

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA RUANG PUBLIK DI GIANYAR

Dewa Gede Bambang Erawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: bambangerawandewa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar. Data dalam penelitian ini berupa uraian, kalimat, atau wacana dan gambar yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilalui dalam analisis data adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh foto/gambar yang terdapat di ruang publik yang mengandung kesalahan dalam berbahasa Indonesia, (2) membaca secara cermat seluruh sumber data, (3) menandai dan memberikan kode klasifikasi pada data, (4) mengklasifikasi data berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan bahasa, (5) menyajikan dan mendeskripsikan data berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan bahasa. Hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar meliputi kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan afiks, kata serapan, pemilihan diksi, konjungsi, tanda baca, serta kalimat efektif. Secara umum kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar terdapat pada poster atau papan nama lembaga, toko, spanduk, tempat makan, dan lain-lain.

Kata kunci: kesalahan, bahasa, Indonesia, ruang publik

ABSTRACT

This research is a qualitative research that uses a descriptive approach. Descriptive approach is used because the data obtained cannot be expressed in the form of numbers or statistical figures. This study aims to analyze Indonesian errors in public spaces in Gianyar. The data in this study are in the form of descriptions, sentences, or discourses and images obtained directly by researchers in the field. Data collection methods used are observation and documentation. The steps taken in data analysis are as follows: (1) collecting all photos/images contained in public spaces that contain errors in Indonesian, (2) carefully reading all data sources, (3) marking and providing classification codes on the data, (4) classifying the data based on the form of language use error, (5) presenting and describing the data based on the form of language use error. The results obtained related to the use of Indonesian in public spaces in Gianyar include spelling errors, diction, and structure. In general, errors in Indonesian language in public spaces in Gianyar are found on posters or name boards of institutions, shops, banners, and other places.

Keywords: error, language, Indonesia, public space

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbiter, dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006). Bahasa dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan,

mengekspresikan atau menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain

Dalam konteks sebagai makhluk sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi yang berkaitan dengan penyampaian sebuah pernyataan, mengajukan pertanyaan, hingga memerintah (Dardjowidjojo, 2003).

Mengingat pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, maka pemahaman terkait dengan penggunaan bahasa perlu ditingkatkan. Pemahaman terhadap suatu bahasa bisa ditingkatkan apabila secara rutin dilakukan analisis terhadap kesalahan dalam berbahasa yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran berbahasa.

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa (Johan, 2018). Dalam konteks bahasa Indonesia, analisis kesalahan berbahasa Indonesia penting dilakukan untuk mengatasi gangguan-gangguan dalam berkomunikasi dalam konteks berbahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia tersebut menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam pemakaian bahasa secara khusus seperti lawak, iklan, serta karya sastra. Fenomena kesalahan berbahasa Indonesia dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya (Johan & Simatupang, 2017).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengacu kepada penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dan konteks kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan yang dimaksud bertalian erat dengan EYD dan tata bahasa baku, sedangkan konteks kebahasaan berkaitan erat dengan situasi dan kondisi dalam berbahasa termasuk penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik.

Ruang kota adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan penggunaannya (Hantono & Ariantantrie,

2018). Berbagai macam aktivitas terjadi baik berupa sifat, jenis, maupun pelakunya. Salah satu ruang yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah ruang terbuka publik. Berbicara mengenai ruang publik dengan berbagai macam isu dan permasalahan yang terjadi di dalamnya, menjadi objek yang tidak akan pernah habis untuk dikaji. Signifikansi hasil kajian terkait dengan ruang publik terletak pada pengungkapan berbagai macam fenomena ruang terbuka yang bersifat lokal dan partisipatif.

Salah satu permasalahan yang sering muncul di ruang publik adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa di ruang publik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permasalahan terkait dengan pengimplementasian bahasa Indonesia yang baik dan benar juga terjadi di Gianyar sebagai salah satu ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam beraktivitas. Kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di Gianyar sebagai salah satu ruang publik dalam konteks berbahasa berkaitan dengan tiga komponen yang meliputi ejaan, diksi, penggunaan afiks, kata serapan, dan kalimat efektif. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi hampir pada setiap sudut Kota Gianyar. Kesalahan yang terjadi dalam konteks berbahasa yang dilakukan secara sadar ataupun tidak disengaja, akan menyebabkan rusaknya tatanan bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna bahasa terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar di ruang publik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Wujud data dalam penelitian ini berupa uraian, kalimat, atau wacana dan gambar yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang terdapat pada papan pengumuman, brosur, dan iklan.

Untuk menganalisis data, digunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh foto/gambar yang terdapat di ruang publik yang mengandung kesalahan dalam berbahasa Indonesia, (2) membaca secara cermat seluruh sumber data, (3) menandai dan memberikan kode klasifikasi pada data, (4) mengklasifikasi data berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan bahasa, dan (5) menyajikan dan mendeskripsikan data berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 36, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia serta untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh

warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pasal 37 juga menekankan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Begitu pula Pasal 38 mengungkap bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.

Penjelasan tambahan pada undang-undang tersebut menyatakan bahwa bahasa daerah dan asing hanya berkedudukan sebagai pelengkap. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahasa Indonesia harus tetap diutamakan dan berkedudukan paling tinggi dibandingkan dengan bahasa yang lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor komersialisasi serta paradigma yang berkembang di masyarakat menyebabkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia terpinggirkan dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Nama lembaga, papan imbauan, fasilitas umum, nama usaha atau toko rambu umum, media massa, iklan atau poster, serta kain rentang hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kesalahan dalam konteks berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada ruang publik di wilayah Gianyar.



Gambar 1. Kesalahan Penggunaan Prefiks

Pada Gambar 1, bentukan “Di Jual” seharusnya ditulis dirangkaikan sehingga menjadi “dijual”. “Di” pada bentuk asal “jual” berkedudukan sebagai prefiks/awalan pasif yang menerangkan bahwa “rumah tersebut dijual”, dan bukan berkedudukan sebagai preposisi sehingga penulisannya harus dirangkaikan dengan bentuk asalnya.



Gambar 2. Kesalahan Penggunaan Kata Serapan

Pada Gambar 2, kata “Photocopy” merupakan salah satu kata yang terdapat dalam bahasa Inggris, kata tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “fotokopi”. Sesuai dengan kaidah penyerapan, setiap istilah asing yang diserap dan dijadikan sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia, penulisan serta pelafalannya harus sesuai dengan tata cara penulisan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. “Photocopy” seperti yang terdapat pada spanduk di atas seharusnya ditulis “fotokopi”.



Gambar 3. Kesalahan Penggunaan Prefiks, Tanda Baca, dan Huruf Kapital

Gambar 3 menunjukkan kesalahan terkait dengan penggunaan konfiks. Penggunaan konfiks di-kan pada kata asal “sewa” seharusnya ditulis serangkai dengan kata asalnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, seharusnya “di sewakan” ditulis “disewakan” karena fungsi dari imbuhan di-kan sebagai konfiks, dan bukan sebagai preposisi.



Gambar 4. Kesalahan Pemilihan Diksi

Gambar 4 menunjukkan kekeliruan dalam pemilihan diksi “hati-hati”. Kata “hati-hati” sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat pada Gambar 4 bermakna kegiatan upacara agama tersebut berbahaya. Sebaiknya kata yang digunakan yaitu, “mohon pelan-pelan” agar tidak terjadi salah tafsir dalam memaknai kalimat tersebut yang seolah-olah bermakna bahwa upacara agama merupakan sesuatu yang berbahaya.



Gambar 5. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Kesalahan terdapat pada Gambar 5 adalah kata “*pick up*” yang merupakan kosakata dari bahasa asing. Kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu “pikap”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka, “pick up” merupakan bentuk tidak baku dari “pikap”.



Gambar 6. Kesalahan Konjungsi dan Tanda Baca

Pada Gambar 6 terdapat kesalahan terkait dengan tidak adanya kata penghubung (konjungsi) “dan” antara “masker”, dan “helm”. Seharusnya antara kata “masker” dan “helm” dihubungkan oleh konjungsi “dan”. Selain itu, penggunaan tanda baca seru (!) seharusnya tidak menggunakan spasi.



Gambar 7. Kesalahan Ketidakefektifan Kalimat

Gambar 7 menunjukkan kalimat yang tidak efektif karena kurang dilengkapi dengan “memakai” yang berkedudukan sebagai predikat. Tidak terdapatnya

predikat menyebabkan makna kalimat di atas menjadi tidak jelas (ambigu). Perbaikannya yaitu: zona wajib memakai masker.



Gambar 8. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

“Praktik” merupakan bentuk baku sesuai dengan yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Kata praktik diserap dari bahasa Belanda praktik/ prak`tɛik/ atau ak`tɛ:k/. Kemiripan lafal dengan kata dalam bahasa Belanda inilah yang membuat kesalahan penulisan menjadi “praktek” sering terjadi sebagaimana Gambar 8.



Gambar 9. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Pada Gambar 9, kata “Berkwalitas” merupakan kata tidak baku, “berkwalitas” seharusnya ditulis “berkualitas” sebagai kata baku.



Gambar 10. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Kata “kos” pada Gambar 10 adalah bentuk tidak baku dari “indekos”, sehingga penulisan yang baku adalah “indekos”. Indekos dalam KBBI berarti indikos/in-de-kos/ v cak tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan).



Gambar 11. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

“Waroeng” merupakan kata yang tidak baku seperti yang ditulis pada spanduk Gambar 11 di atas. “Waroeng seharusnya diganti menjadi “warung” sesuai dengan bentuk bakunya.



Gambar 12. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Kata “kedae” pada Gambar 12 merupakan kata yang tidak baku, “kedae” seharusnya ditulis “kedai” sebagai bentuk baku yang bermakna bangunan tempat berjualan (makanan dan sebagainya); warung.



Gambar 13. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Gambar 13 menunjukkan bahwa bentuk asal “mie” tidak baku, dan bentuk bakunya adalah “mi” yang merupakan *Nomina* (kata benda) bermakna bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya. Maka “Mie Setan” seharusnya diganti menjadi “Mi Setan”.



Gambar 14. Kesalahan Penyerapan Kata

Kata “Therapy” pada Gambar 14 merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut diserap dan diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi “terapi”

yang merupakan nomina (kata benda), bermakna istilah kedokteran usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit: mula-mula tim dokter mempelajari gejala-gejala penyakitnya kemudian menentukan terapinya yang tepat. Maka, kata “kebugaran & therapy” seharusnya ditulis “kebugaran & terapi”.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar meliputi kesalahan dalam penggunaan afiks, kata serapan, pemilihan diksi, konjungsi, tanda baca, serta kalimat efektif. Secara umum kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar terdapat pada poster atau papan nama lembaga, toko, spanduk, tempat makan, dan lain-lain.

Saran

Untuk meminimalisir kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik perlu dilakukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Peneliti lain hendaknya terus melakukan kajian terkait dengan kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang Di Dalamnya. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8(1), 43–48.
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan

Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 136–149.

- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena*, 8(2), 241–253.